

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diera modernisasi seperti sekarang ini perkembangan komunikasi sudah mulai beragam, manusia sudah tidak hanya berkomunikasi menggunakan indra yang mereka miliki tetapi juga menggunakan alat atau media yang mendukung kegiatan komunikasi. Media penyampaian pesan pun sudah mulai bervariasi dengan segala kelebihan dan kekurangan dimiliki, salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yaitu menggunakan media massa.

Media massa adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak merupakan salah satu jenis media massa yang dicetak dalam lembaran kertas, sedangkan media massa elektronik merupakan sarana komunikasi massa melalui perangkat-perangkat elektronik seperti televisi dan radio. Media massa cetak yang dapat memenuhi kriteria media massa adalah surat kabar dan majalah, sedangkan media massa elektronik yang dapat memenuhi kriteria media massa adalah radio, televisi, internet, dan film (Ardianto, 2014, p. 103).

Film adalah salah satu media massa yang banyak diminati oleh khalayak. Film juga merupakan bentuk media komunikasi massa yang dapat dengan mudah diakses oleh siapapun. Jangkauan film yang luas menjadi salah satu kelebihan dan pengaruhnya dalam membentuk emosi penonton juga melebihi media massa yang

lainnya (Salim & Sukendro, 2021). Setiap film pasti memiliki cara tersendiri dalam mempresentasikan isu maupun tema yang diangkat sesuai dengan tujuan pembuatan film. Salah satu isu sosial atau tema yang sering diangkat ke dalam film adalah tentang krisis nilai moral.

Moral adalah perilaku baik buruk yang di miliki seseorang mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dengan adanya moral di kehidupan sehari-hari memungkinkan setiap orang untuk hidup secara kooperatif dalam kelompok. Moral dapat mengarah pada sanksi-sanksi masyarakat yang meliputi perilaku yang benar dan dapat diterima. Secara umum krisis nilai moral merupakan kurangnya tingkat kesopanan, disiplin, tingkah laku, akhlak rendah (Mewar, 2021). Krisis moral tidak pandang bulu, tidak pandang kasta dan usia. Ia dapat menyerang siapa saja, dapat menyerang setiap individu yang tidak memiliki pendirian teguh pada dirinya sendiri.

Krisis moral itu sendiri merupakan pudarnya sikap, karakter, dan perilaku yang berhubungan dengan kebaikan dari seseorang. Pada dasarnya karakter merupakan suatu implementasi dari tingkah laku dan sikap seseorang, dimana sikap dan karakter tersebut merupakan salah satu pilar penting yang menentukan jalan hidupnya seseorang tersebut. Kemudian agen sosialisasi juga mendapatkan peran penting dari terbentuknya karakter atau perilaku pada seseorang (Mewar, 2021). Keluarga menjadi pilar pertama dalam pengaruhnya moral di diri seseorang, sisanya tergantung dari orang tersebut dengan memilih agen sosialisasi sekundernya. Jika tidak ada keseimbangan antara keluarga sebagai agen sosialisasi primer dengan lingkungan

sosial sebagai sebagai agen sosialisasi sekunder, maka besar kemungkinan seseorang tersebut akan mengalami suatu krisis moral.

Film “*Perfect Strangers*” adalah film karya sutradara Rako Prijanto yang bergenre drama komedi. Film “*Perfect Strangers*” dirilis pada tanggal 20 Oktober 2022 di aplikasi Prime Vidio. Secara umum *Perfect Strangers* berkisah tentang tujuh sahabat yang melakukan makan malam bersama. Hanya dari momen makan malam bersama yang dilakukan oleh tujuh sahabat, segala permasalahan yang enggan untuk diakui alias *denial*, hingga rahasia berbagai orang terungkap satu per satu. Satu ironi yang terasa dalam *Perfect Strangers* adalah, meski dikenal sebagai masyarakat yang terbuka dan hangat, orang Indonesia piawai dalam menyembunyikan sesuatu demi mencitrakan dirinya.

Hal yang menarik dalam film *Perfect Strangers* adalah melakukan tantangan game. Karena permasalahan timbul ketika mereka bermain game untuk mengumpulkan semua *handphone* mereka dan ketika ada pesan masuk akan mereka dengarkan dan dilihat bersama. Rahasia dan permasalahan yang satu persatu mulai terbongkar diantara mereka bertujuh yang akhirnya menimbulkan berbagai perilaku krisis moral seperti berbohong, bersikap kasar, tidak sopan, dan sebagainya. Setiap film pasti memiliki cara tersendiri dalam mempresentasikan isu maupun tema yang diangkat sesuai dengan tujuan pembuatan film itu. Salah satu yang menjadi pemicu krisis nilai moral adalah karena tidak adanya keterbukaan antara satu sama lain, meski dikenal sebagai seorang yang terbuka dan hangat nyatanya ada banyak persoalan yang disembunyikan untuk mencitrakan dirinya sebagai seorang yang sempurna.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi (Wibowo, 2018,p. 9). Untuk memahami makna tanda yang terdapat dalam film ini peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda dengan menggunakan *Triangle Of Meaning* atau bisa disebut dengan Segitiga Makna yaitu terdiri dari *Representamen, Object, dan Interpretant*, guna mengungkapkan makna tanda yang ditemukan didalam film *Perfect Strangers* mengenai, Representasi yang ditunjukkan berdasarkan dari jenis krisis nilai moral yang ada pada film.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana krisis nilai moral dalam film *Perfect Stangers* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana krisis nilai moral dalam film *Perfect Strangers*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan tambah pembelajaran studi Ilmu Komunikasi tentang komunikasi dan krisis nilai moral.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait analisis semiotika, maupun media massa berbentuk film.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Peneliti mengharapkan kajian ini dapat memberikan pandangan kepada masyarakat terkait krisis nilai moral yang terdapat dalam film, sehingga masyarakat dapat memahami dan melaksanakan poin-poin yang peneliti sampaikan dalam kajian ini.
2. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi industri-industri film untuk memberikan tayangan-tayangan yang minim perilaku krisis terhadap nilai moral agar tidak menjadi contoh yang buruk bagi masyarakat.